

**Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Harga Daging Sapi Di
Indonesia Periode Tahun 2005 - 2022**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Farkhan Riyad Syawali

Nomor Mahasiswa : 19313176

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
2024**

**Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Harga Daging Sapi Di
Indonesia Periode Tahun 2005 – 2022**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana Starta 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan,

pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Farkhan Riyad Syawali

Nomor Mahasiswa : 19313176

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Juli 2024

Penulis

Farkhan Riyad Syawali

PENGESAHAN SKRIPSI

Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Harga Daging Sapi Di Indonesia Periode Tahun 2005 – 2022

Nama : Farkhan Riyad Syawali
Nomor Mahasiswa : 19313176
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 15 Juli 2024

Telah disetujui utk diujikan

Dosen Pembimbing



Sahabudin Sidiq, Dr., S.E., M.A.

PENGESAHAN UJIAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan Tugas Akhir ini untuk:

1. Allah SWT yang telah memberikan anugerah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.
2. Bapak, Ibu, Adik Izzan, Mbah Uti dan keluarga tercinta yang selalu memberikan doa restu dan fasilitas untuk keberhasilan studi penulis.
3. Dr. Sahabudin Siddiq, S.E., M.A., selaku pembimbing penyusunan skripsi
4. Dinda, yang selalu menjadi inspirasi, memberikan dorongan, dan motivasi kepada penulis.
5. Seluruh pihak yang telah membantu penyusunan Tugas Akhir ini.
6. Dan seluruh pembaca Tugas Akhir ini.

MOTTO

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.”

-Imam Syafi'i

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini. Tugas Akhir ini penulis susun untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

Tugas Akhir ini penulis susun berdasarkan aplikasi ilmu yang didapatkan sewaktu dibangku kuliah dengan pencarian data yang dilakukan penulis. terselesaikannya Tugas Akhir ini, tidaklah terlepas dari bantuan dan kerjasama berbagai pihak. Maka dari itu dengan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Sahabudin Siddiq, S.E., M.A., selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir.
2. Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
3. Dr. Sahabudin Siddiq SE., M.A selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak/Ibu Dosen dan Karyawan Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia atas segala ilmu dan pengalaman berharga yang telah diberikan
5. Bapak, Ibu, Adik Izzan, Mbah Uti, terima kasih atas dukungan, semangat dan motivasinya.
6. Dinda, terima kasih telah senantiasa membantu, menemani, dan mendukung penulis selama penyusunan skripsi. Serta, banyak memberikan warna dan cerita selama masa perkuliahan
7. Teman-teman kuliah angkatan 2019 terima kasih telah kebersamaan, mendukung dan memberikan warna selama masa perkuliahan.
8. Dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun Tugas Akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan di dalam penulisan Tugas Akhir ini, oleh karena itu penulis dengan lapang dada menerima kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga Tugas Akhir ini dapat berguna bagi pembaca sekalian.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 15 Juli 2024

Penulis

Farkhan Riyad Syawali
19313176

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN UJIAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Pembahasan	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
2.1 Kajian Pustaka	12
2.2 Landasan Teori	15
2.2.1 Teori Harga.....	15
2.2.2 Teori konsumsi.....	16
2.2.3 Teori Produksi.....	17

2.2.4 Pendapatan Perkapita	18
2.2.5 Nilai Tukar Nominal Rupiah Terhadap Amerika Serikat.....	18
2.2.6 Pengaruh Variabel Independen Terhadap Harga Daging Sapi	18
2.3 Hipotesis Penelitian.....	21
2.4 Kerangka Penelitian	22
BAB III METODE PENELITIAN	23
3.1 Jenis dan Pengumpulan Data.....	23
3.2 Definsi Variabel Operasional.....	23
3.3 Metode Analisis	24
3.3.1 Uji Stasioneritas.....	25
3.3.2 Uji Kointegrasi	25
3.3.3 Model Koreksi Kesalahan/Error Correction Model (ECM)	26
3.3.4 Uji Asumsi Klasik	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	28
4.1 Deskripsi Data	28
4.1.1 Harga Daging Sapi.....	28
4.1.2 Konsumsi Daging Sapi.....	29
4.1.3 Produksi Daging Sapi.....	29
4.1.4 Pendapatan Perkapita	30
4.1.5 Harga Daging Ayam	31
4.1.6 Kurs USD.....	31
4.2 Hasil Uji stasioneritas (Uji Akar Unit)	32
4.3 Hasil Uji Kointegrasi.....	32
4.4 Model ECM (Error Model Correction).....	33
4.4.1 Hasil ECM Jangka Pendek	33

4.4.2 Hasil Regresi Jangka Panjang	35
4.5 Hasil Uji Asumsi Klasik	37
4.5.1 Hasil Uji Normalitas.....	37
4.5.2 Hasil Uji Autokorelasi	38
4.5.3 Hasil Uji Multikolinearitas	39
4.5.4 Hasil Uji Heterokedastisitas	39
4.6 Pembahasan Hasil Analisis Data.....	40
4.6.1 Pengaruh Konsumsi Daging Sapi dengan Harga Daging Sapi.....	40
4.6.2 Pengaruh Produksi Daging Sapi dengan Harga Daging Sapi	41
4.6.3 Pengaruh Pendapatan Perkapita dengan Harga Daging Sapi.....	42
4.6.4 Pengaruh Harga Daging Ayam dengan Harga Daging Sapi.....	42
4.6.5 Pengaruh Nilai Kurs USD dengan Harga Daging Sapi	43
BAB V PENUTUP	45
5.1 Kesimpulan	45
5.2 Implikasi	45
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Harga Daging Sapi Tahun 2005 hingga 2022 (rupiah)

Tabel 1.2 Data Produksi Daging Sapi Dari Tahun 2005 hingga 2022

Tabel 4.1 Hasil Uji Akar Unit

Tabel 4.2 Hasil Uji Kointegrasi

Tabel 4.3 Hasil ECM Jangka Pendek

Tabel 4.4 Hasil Uji T Jangka Pendek

Tabel 4.5 Hasil ECM Jangka Panjang

Tabel 4.6 Hasil Uji T Jangka Panjang

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolineritas

Tabel 4.9 Hasil Uji Heterokedastisitas

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Konsumsi Daging Sapi 2005-2022 (ton)
- Gambar 1.2 Pendapatan Perkapita (rupiah)
- Gambar 2.1 Kerangka Penelitian
- Gambar 4.1 Grafik Harga Daging Sapi 2005-2022 (rupiah)
- Gambar 4.2 Grafik Konsumsi Daging Sapi 2005-2022 (ton)
- Gambar 4.3 Grafik Produksi Daging Sapi 2005-2022 (ton)
- Gambar 4.4 Grafik Pendapatan Perkapita (juta)
- Gambar 4.5 Grafik Harga Daging Ayam (rupiah)
- Gambar 4.6 Grafik Nilai Kurs USD (rupiah)
- Gambar 4.7 Grafik Hasil Uji Normalitas

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Data Penelitian

Lampiran II Hasil Uji Akar Unit (second difference)

Lampiran III Hasil Uji Kointegrasi

Lampiran IV Hasil ECM Jangka Panjang

Lampiran V Hasil ECM Jangka Pendek

Lampiran VI Hasil Uji Normalitas

Lampiran VII Hasil Uji Multikolinearitas

Lampiran VIII Hasil Uji Heteroskedastistas

Lampiran XI Hasil Uji Autokorelasi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi harga daging sapi di Indonesia tahun 2005-2022. Variabel dependen yaitu harga daging sapi, sedangkan variabel independen terdiri konsumsi daging sapi, produksi daging sapi, pendapatan perkapita, harga daging ayam, dan nilai kurs USD. Jenis data yang digunakan yaitu time series dari tahun 2005-2022, menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS), Outlook Komoditas Peternakan Daging Sapi dan Daging Ayam, serta Kementerian Perdagangan. Penelitian ini menggunakan metode regresi Error Correction Model (ECM) yang dimana untuk melihat hasil dari uji variabel independen dengan dependen pada pengaruh jangka panjang dan jangka pendek. Dari pengujian data menggunakan metode ECM menemukan hasil penelitian ini bahwa pada jangka pendek variabel konsumsi daging sapi, produksi daging sapi, pendapatan perkapita, harga daging ayam tidak berpengaruh signifikan dan nilai kurs USD berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga daging sapi. Sedangkan, pada jangka panjang konsumsi daging sapi dan harga daging ayam tidak berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi, produksi daging sapi, pendapatan perkapita, nilai kurs USD berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga daging sapi.

Kata kunci: *Harga Daging Sapi, Konsumsi Daging Sapi, Produksi Daging Sapi, Pendapatan Perkapita, Harga Daging Ayam, dan Nilai Kurs USD*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keanekaragaman hayati di Indonesia yang terdiri dari hewan serta tumbuh-tumbuhan merupakan salah satu contoh sumber daya yang melimpah. Seiring dengan pertumbuhan populasi yang semakin meningkat, ketahanan produk pangan perlu diimbangi dengan hasil yang baik dari industri peternakan. Saat ini, peternakan di Indonesia telah berkembang di setiap daerah, salah satunya peternakan sapi.

Ternak sapi merupakan ternak yang cukup terkenal di masyarakat. Terutama terkenal dalam produksi penyediaan daging sapi. Daging sapi merupakan makanan yang kaya akan gizi, selain mengandung protein yang sangat tinggi, daging sapi juga mengandung nutrisi yang di butuhkan oleh tubuh manusia. Oleh karena itu, mengkonsumsi daging sapi merupakan kebutuhan pangan yang perlu dipenuhi. Ketersedian daging sapi yang cukup dan merata di suatu daerah merupakan kemampuan daerah yang berkaitan dalam mewujudkan ketahanan pangan.

Sudaryanto dan Jamal (2000) menyebutkan Pemenuhan kebutuhan pangan sangat dipengaruhi oleh sektor pertanian. Pangan merupakan kebutuhan manusia yang paling penting, sehingga masyarakat selalu memiliki pasokan makanan, dimana terbagi menjadi dua kategori yaitu makanan hewani yang meliputi daging, ikan, susu dan hasil susu. Serta makanan nabati seperti sayur-sayuran, buah-buahan, dan biji-bijian. Upaya pemerintah dalam meningkatkan ketahanan pangan masyarakat Indonesia khususnya yang berkaitan dengan produk peternakan juga perlu diperhatikan seberapa jauh upaya pemerintah dalam meningkatkan daya beli masyarakat. Dalam harga memainkan peran menentukan permintaan suatu barang, sebagaimana dijelaskan dalam hukum permintaan. Ketika harga barang turun, biasanya permintaan akan meningkat begitupun sebaliknya.

Tabel 1.1

Harga daging sapi tahun 2005 hingga 2022 (rupiah)

No	Tahun	Harga Daging Sapi
1	2005	39.916
2	2006	43.866
3	2007	45.599
4	2008	50.871
5	2009	58.178
6	2010	66.329
7	2011	69.461
8	2012	76.925
9	2013	90.401
10	2014	99.332
11	2015	104.328
12	2016	113.555
13	2017	115.932
14	2018	121.850
15	2019	123.250
16	2020	122.025
17	2021	126.596
18	2022	134.960

Sumber : Outlook Komoditas Daging Sapi

Harga daging sapi rata-rata sekitar Rp50.000 per kilogram dari tahun 2005 hingga 2008. Pada bulan Maret 2008, harganya naik dari Rp52.000 menjadi

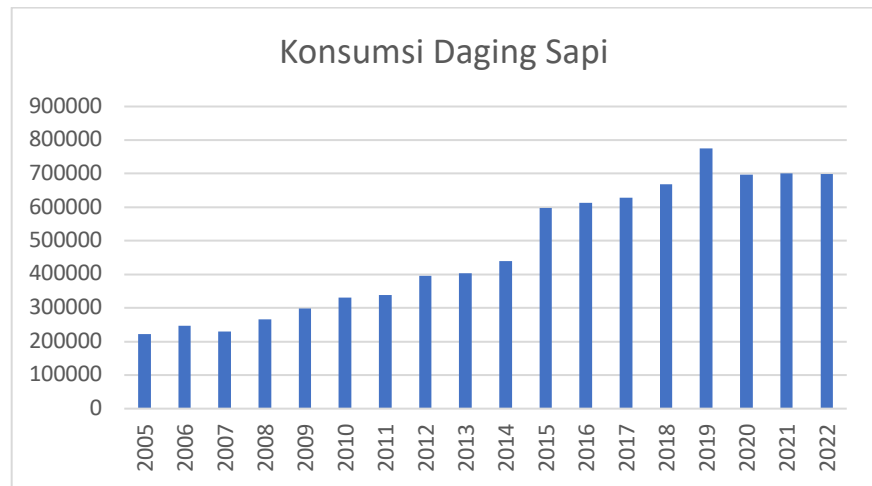
Rp55.000 per kilogram. Seminggu sebelum bulan puasa, harganya naik lagi dari Rp62.000 menjadi Rp65.000 per kilogram menjadi Rp68.000 hingga Rp70.000 per kilogram. Harga kembali naik menjelang lebaran, menembus angka Rp80.000 per kilogram. (Dwi Erianto, 2022).

Harga daging sapi di tingkat konsumen terus meningkat dari tahun 2016 hingga 2020 dengan rata-rata 2,92 persen per tahun. Harga tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 8,84 persen menjadi Rp 113.555/kg, naik dari Rp 104.328/kg pada tahun 2015. Harga daging sapi pada tahun 2019 dan 2020 cenderung stabil, turun dari Rp 118.200/kg hingga Rp 120.201/kg, dengan peningkatan sebesar 1,69 persen per kilogram (Outlook Komoditas Peternakan Daging Sapi, 2020:23). Peningkatan harga disebabkan oleh ketidakseimbangan antara jumlah produksi dan konsumsi. Tidak seperti komoditas pertanian lain, harga daging sapi tidak pernah turun kembali ke posisi awalnya setelah kenaikan. Ini karena siklus produksi yang lama, teknologi budidaya yang rendah, dan usaha sambilan membuat peternak tidak mampu mengubah harga (Wilda,2019:6).

Daging sapi biasanya dimakan saat perayaan, hajatan, atau peringatan keagamaan di masyarakat Indonesia, terutama di daerah pedesaan. Namun, orang-orang di kota makan daging sapi setiap hari, baik yang dimasak di rumah mereka, di hotel, atau di restoran. Dari tahun 2016 hingga 2020, konsumsi setara daging sapi per kapita masyarakat Indonesia berfluktuasi dan cenderung turun rata-rata sebesar 0,14% per tahun. Pada tahun 2019, konsumsi naik sebesar 2,40%, dari 2,50 kg per kapita pada tahun 2018 menjadi 2,56 kg per kapita pada tahun 2019, tetapi juga mengalami penurunan yang signifikan sebesar 9,77%, dari 2,56 kg per kapita pada tahun 2020. Ini adalah konsekuensi dari pandemi COVID-19, yang berlangsung dari Maret 2020 hingga akhir 2020 (Outlook komoditas daging sapi, 2020:21-22).

Gambar 1.1

Konsumsi daging sapi 2005-2022 (Ton)



Sumber: Outlook komoditas peternakan daging sapi 2022

Jumlah sapi potong di Indonesia telah meningkat dengan cepat dalam beberapa tahun terakhir. Menurut data Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2019 (angka tetap), populasi sapi potong saat ini mencapai 16,930 juta ekor, naik sekitar 3,02% dari 16,433 juta ekor pada tahun 2018. Menurut perkiraan sementara, populasi sapi potong di Indonesia diperkirakan akan meningkat 3,17% pada tahun 2020 (Outlook Komoditas Daging Sapi, 2020:15).

Selama lima tahun terakhir dari 2016 hingga 2020, produksi daging sapi nasional cenderung meningkat sedikit lebih rendah, rata-rata 0,41% per tahun. Selama periode ini, produksi di Jawa meningkat sebesar 2,04% per tahun, sedangkan di luar Jawa turun sebesar -1,93% per tahun. Produksi daging sapi Indonesia meningkat sebesar 1,37% pada tahun 2018 menjadi 504,80 ribu ton pada 2019, naik dari 497,97 ribu ton pada tahun sebelumnya. Namun, pada tahun 2020, produksi daging sapi terus meningkat menjadi 515,63 ribu ton, atau naik sebesar 2,14%.

Pada tahun 2018 – 2022 perkembangan produksi daging sapi nasional rata – rata masih terjadi peningkatan yaitu 0,69% per tahun. Produksi daging sapi mengalami penurunan pada tahun 2020 sekitar bulan Maret karena Indonesia dilanda pandemic Covid-19 yang berakibat produksi daging sapi turun sebesar -

10,18% dari 505 ribu ton menjadi 453 ribu ton. Pada tahun 2021 pandemi Covid-19 masih berlangsung akan tetapi berdasarkan angka sementara produksi daging sapi mengalami peningkatan menjadi 487 ribu ton atau naik sebesar 7,58%. (Outlook Daging sapi, 2022:20).

Tabel 1.1
Data Produksi Daging Sapi dari tahun 2005 hingga 2022

No	Tahun	Produksi Daging Sapi/Ton
1	2005	358.704 Ton
2	2006	395.842,66 Ton
3	2007	339.479 Ton
4	2008	392.511 Ton
5	2009	409.308 Ton
6	2010	436.450 Ton
7	2011	485.335 Ton
8	2012	508.905 Ton
9	2013	504.819 Ton
10	2014	497.669 Ton
11	2015	506.660,77 Ton
12	2016	518.484,03 Ton
13	2017	486.319,65 Ton
14	2018	497.971,7 Ton
15	2019	504.802,29 Ton
16	2020	453.418,44 Ton
17	2021	487.802,21 Ton

18	2022	498.923,14 Ton
----	------	----------------

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Dilihat dari perbandingan, populasi sapi potong dan produksi daging sapi di luar Pulau Jawa dan Pulau Jawa, terlihat bahwa populasi sapi di luar Pulau Jawa lebih banyak daripada di Pulau Jawa, tetapi produksi daging sapi di Pulau Jawa

lebih tinggi. Dengan demikian, populasi sapi di luar Pulau Jawa telah membantu memenuhi permintaan wilayahnya sendiri, terutama di Provinsi Nusa Tenggara.

Permintaan akan daging sapi dipengaruhi oleh jumlah konsumsi nasional yang didasarkan pada jumlah penduduk dan konsumsi per kapita. Ketersediaan ini yang membuat pengaruh harga daging sapi karena tidak seimbangnya antara produksi yang tersedia dengan permintaan masyarakat yang tinggi (Putu dan Harmini, 2011:151). Tingginya permintaan daging sapi dikarenakan harga daging sapi yang tidak begitu mahal. Sebaliknya, jika harga daging sapi mahal biasanya masyarakat beralih ke daging ayam. Oleh karena itu, perubahan harga daging ayam akan berpengaruh terhadap permintaan daging sapi (Dian dkk, 2016). Konsumsi daging sapi pada tahun 2020 hingga 2021 cenderung stabil. Akan tetapi, permintaan konsumen menurun akibat menurunnya pendapatan masyarakat dari dampak wabah Covid-19. (Outlook Komoditas Peternakan Daging Sapi, 2022:25).

Dari tahun 2016 hingga 2020, konsumsi setara daging sapi per kapita masyarakat Indonesia berfluktuasi dan cenderung turun rata-rata sebesar 0,14% per tahun. Pada tahun 2019, konsumsi naik sebesar 2,40%, dari 2,50 kg per kapita pada tahun 2018 menjadi 2,56 kg per kapita pada tahun 2019, tetapi juga mengalami penurunan yang signifikan sebesar 9,77%, dari 2,56 kg per kapita pada tahun 2020. Ini adalah konsekuensi dari pandemi COVID-19, yang berlangsung dari Maret 2020 hingga akhir 2020 (Outlook komoditas daging sapi, 2020:59). Oleh karena itu, masyarakat akan tetap mengonsumsi daging sapi walaupun mahal.

Gambar 1.2

Pendapatan Perkapita (rupiah)

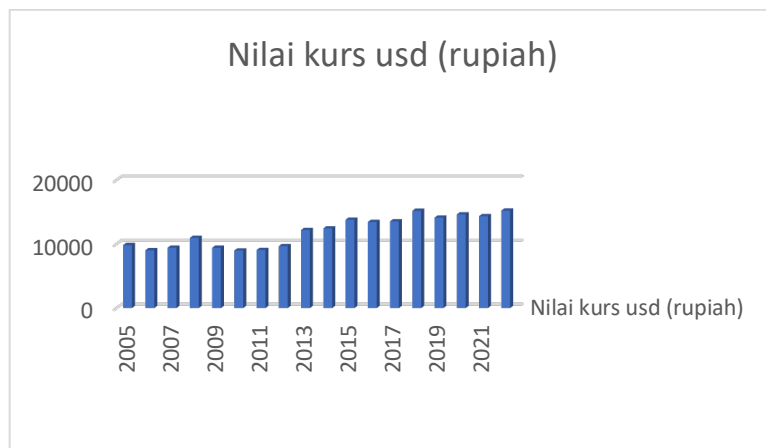


Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) diolah

Produksi daging sapi di dalam negeri sebagian dari impor dikarenakan produksi dalam negeri tak mampu memenuhi kebutuhan daging nasional. Oleh karena itu, jika pasokan impor berkurang maka harga dalam negeri mengalami peningkatan.

Gambar 1.3

Nilai kurs USD (rupiah) 2005-2022



Sumber: Satuan data perdagangan/Kementrian Perdagangan diolah

Dari paparan di atas, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana variabel konsumsi daging sapi, produksi daging sapi, pendapatan perkapita, harga daging ayam dan kurs USD berpengaruh terhadap harga daging sapi di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh konsumsi daging sapi terhadap harga daging sapi di Indonesia periode 2005 – 2022 ?
2. Bagaimana pengaruh produksi daging sapi terhadap harga daging sapi di Indonesia periode 2005 – 2022 ?
3. Bagaimana pengaruh pendapatan perkapita terhadap harga daging sapi di Indonesia periode 2005 – 2022 ?
4. Bagaimana pengaruh harga daging ayam terhadap harga daging sapi di Indonesia periode 2005 – 2022 ?
5. Bagaimana pengaruh kurs USD terhadap harga daging sapi di Indonesia periode 2005 – 2022 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dengan mempertimbangkannya tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh konsumsi daging sapi terhadap harga daging sapi di Indonesia periode 2005 – 2022
2. Menganalisis pengaruh produksi daging sapi terhadap harga daging sapi di Indonesia periode 2005 – 2022
3. Menganalisis pengaruh pendapatan perkapita terhadap harga daging sapi di Indonesia periode 2005 – 2022
4. Menganalisis pengaruh harga daging ayam terhadap harga daging sapi di Indonesia periode 2005 – 2022
5. Menganalisis pengaruh kurs USD terhadap harga daging sapi di Indonesia periode 2005 – 2022

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini untuk memberi manfaat bagi peneliti yang berupa pengalaman. Serta, penelitian ini dijadikan bahan untuk melatih peneliti berpikir dengan kritis terhadap masalah yang ada saat ini.

2. Bagi Akademik

Penelitian sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengambil fokus tema penelitian yang sama, dengan tujuan dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman serta wawasan bagi masyarakat terkait harga daging sapi di Indonesia dengan tujuan sebagai informasi bagi mereka yang bergantung pada sektor peternakan sebagai sumber pendapatan utama.

1.5 Sistematika Pembahasan

Struktur penulisan ini dibuat untuk memudahkan pembahasan keseluruhan isi skripsi ini, makadari itu sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab pertama membahas mengenai masalah yang akan dibahas, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab kedua mencakup teori-teori yang relevan dengan tema penelitian yang membahas publikasi atau penelitian sebelumnya, hipotesis penelitian serta kerangka penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ketiga ini meliputi, metode penelitian, data penelitian, definisi variabel yang dimana akan digunakan untuk mengolah data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab keempat memaparkan data yang telah didapat serta hasil dari penelitian ini berdasarkan pengolahan data yang mana telah dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya.

BAB V: PENUTUP

Bab kelima yaitu penutup yang mencakup hasil dari kesimpulan analisis data yang telah diolah yang mana dapat memberikan jawaban permasalahan penelitian dari generalisasi tujuan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang serupa dan telah dilakukan sebelumnya. Oleh sebab itu, penelitian sebelumnya yang telah dijadikan bahan acuan peneliti, sebagai berikut:

Putu dan Harmini (2020) meneliti terkait Analisis Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Harga Daging Sapi Di Jawa Barat. Penelitian ini menjelaskan mengambil data sekunder time series tahun 2003-2020, dengan metode *error correction model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam jangka pendek, persediaan sapi berdampak negatif pada harga daging sapi dan stabilitas harganya, sementara variabel harga daging ayam dan harga daging sapi internasional berdampak positif pada harga daging sapi Jawa Barat. Meningkatkan jumlah sapi potong, terutama dengan meningkatkan jumlah sapi yang dipotong, dapat membantu menstabilkan harga daging sapi. Studi menunjukkan bahwa ayam adalah alternatif yang bagus untuk daging sapi. Untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat, stabilisasi harga ayam adalah langkah penting. Agar harga dapat selaras, harga daging sapi dan ayam harus distabilkan.

Perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada periode tahun yang diambil, penelitian diatas mengambil periode tahun 2003 hingga 2020 sedangkan penelitian ini akan mengambil periode tahun 2005 hingga 2022. Selain itu, objek yang diambil juga beda, penelitian terdahulu mengambil di Jawa Barat sedangkan penelitian ini akan mengambil objek se-Indonesia serta perbedaannya juga ada di variabel yang diambil, jika penelitian terdahulu hanya mengambil variabel harga daging ayam dan harga daging sapi internasional maka pada penelitian ini akan mengambil variabel produksi daging sapi, konsumsi daging sapi, pendapatan perkapita, harga daging ayam dan Nilai kurs USD. Persamaannya pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada variabel dependen (Y)

yaitu harga daging sapi serta metode yang digunakan yaitu ECM (Error Correction Model).

B.H.Ardans, dk (2016) meneliti terkait Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Daging Sapi Lokal di Kota Makassar. Metode analisisnya yaitu menggunakan regresi linier berganda. Data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk time series bulanan dari tahun 2009 hingga 2014. Menurut penelitian ini, harga daging sapi lokal di Kota Makassar dipengaruhi secara signifikan oleh tiga faktor yaitu produksi daging sapi lokal, konsumsi daging sapi lokal, dan harga daging sapi lokal pada bulan sebelumnya. Harga daging sapi lokal di Kota Makassar dipengaruhi secara signifikan oleh harga bulan sebelumnya, tetapi konsumsi dan produksi daging sapi lokal tidak mempengaruhi harga secara signifikan.

Perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada objek yang diambil, penelitian terdahulu mengambil di Makasaar sedangkan penelitian ini akan mengambil se-Indonesia. Metode yang diambil pada penelitian diatas regresi linier berganda sedankan penelitian ini menggunakan metode ECM (Error Correction Model). Periode penelitian ini mengambil dari tahun 2005 hingga 2022 sedangkan penelitian diatas mengambil tahun 2009 hingga 2014. Sebenarnya pada variabel independen (X) mengambil sama yaitu produksi daging sapi, konsumsi daging sapi bedanya jika penelitian diatas membahas lokal (Makasaar) maka penelitian ini variabelnya membahas keseluruhan di Indonesia begitupun variabelnya yaitu produksi daging sapi, konsumsi daging sapi, pendapatan perkapita, harga daging ayam dan Nilai kurs USD. Persamaannya yaitu pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada pembahasan variabel dependen (Y) harga daging sapi.

Sri Dewi Anjani (2017) meneliti Faktor – Faktor yang mempengaruhi Harga Daging Sapi di Indonesia. Metode dalam penelitian ini adalah Regresi Linear Berganda. Data yang digunakan adalah Data sekunder dari Outlook dagingsapi Kementrian Pertanian dari tahun 1999 hingga 2014. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Dewi Anjani menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga daging sapi di Indonesia yaitu adanya hubungan positif antara konsumsi daging sapi dan pendapatan perkapita dengan harga daging sapi

di Indonesia. Karena produksi daging sapi serta nilai tukar nominal memiliki korelasi yang sedikit negatif dengan harga daging sapi, hal ini tidak berdampak pada harganya. Pemerintah mengimpor daging sapi paling banyak dari Australia, meskipun harga daging sapi terus meningkat. Karena pasokan daging sapi Indonesia yang terbatas, impor dari Indonesia terus meningkat karena nilai tukar dolar Australia meningkat. Angka ini menunjukkan bahwa nilai tukar atau kurs mata uang tidak memberi pengaruh. harga daging sapi Indonesia.

Perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu metode yang digunakan, penelitian diatas menggunakan metode regresi linier berganda sementara penelitian ini menggunakan metode ECM (Error Correction Model). Periode tahun pada penelitian diatas mengambil ttahun 1999 hingga 2014 sedangkan penelitian ini akan mengambil periode tahun 2005 hingga 2022. Pada variabel independen (X) yang diambil sama akan tetapi yang menjadi beda yaitu terletak pada variabel Nilai kurs, penelitian diatas mengambil Nilai Kurs AUD (Australia) sedangkan penelitian ini mengambil Nilai kurs USD (Amerika) serta pada penelitian ini mengambil variabel harga daging ayam. Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel dependen (Y) harga daging sapi beserta objek yang diambil yaitu Indonesia.

Wilda Mulyaningsih (2019) meneliti terkait Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Daging Sapi Domestik di Indonesia (Studi Kasus Tahun 2003-2017). Penelitian ini menggunakan metode regresi berganda (OLS). Penelitian ini mengambil data sekunder yang diperoleh dari Kementrian Pertanian, Badan Pusat Statistik Indonesia dan jurnal – jurnal lain dengan rentang tahun 2003 hingga 2017. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa harga daging sapi di Indonesia berkorelasi signifikan dengan pendapatan perkapita, konsumsi daging sapi berkorelasi signifikan, dan produksi tidak berkorelasi negatif.

Perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada metode yang digunakan, penelitian sebelumnya menggunakan metode regresi linear berganda, sementara penelitian ini menggunakan metode ECM (Error Correction Model) dan periode tahun yang diambil jika penelitian terdahulu mengambil tahun 2003 hingga 2017 maka penelitian ini akan mengambil peiode tahun 2005 hingga 2022. Tidak hanya itu saja perbedaan pada variabel independen

(X) yaitu pada penelitian terdahulu mengambil variabel pendapatan perkapita, konsumsi, dan produksi, sedangkan pada penelitian juga sama mengambil variabel tersebut akan tetapi menambahkan 2 variabel yaitu Harga daging ayam dan Nilai Kurs. Persamaannya pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objek yang diambil yaitu Indonesia.

Abbe Aulia (2021) meneliti terkait Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Harga Daging Sapi Di Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Dinas Peternakan Kota Banda Aceh dan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS) pada Periode dari 2016 hingga 2019. Penelitian ini menunjukkan variabel produksi daging sapi berpengaruh positif terhadap harga daging sapi, harga daging ayam berpengaruh positif terhadap harga daging sapi, dan konsumsi daging sapi berpengaruh positif terhadap harga daging sapi.

Perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek yang diambil, penelitian terdahulu mengambil objek di Kota Banda Aceh sedangkan penelitian ini mengambil objek se-Indonesia. Selain itu, metode yang digunakan pada penelitian diatas menggunakan regresi linier berganda periode 2016 hingga 2019, sedangkan penelitian ini akan menggunakan metode ECM (Error Correction Model) periode 2005 hingga 2022. Tidak hanya itu pada variabel independen (X) juga ada perbedaannya pada penelitian yang akan diteliti yaitu variabel independen (X) pendapatan perkapita dan Nilai kurs USD yang dimana penelitian diatas tidak mengambil variabel tersebut. Persamaannya hanya terletak pada variabel independen (X) yaitu produksi daging sapi, konsumsi daging sapi dan harga daging ayam.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Harga

Harga didefinisikan sebagai jumlah uang yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk mendapatkan barang dan jasa tertentu. Harga mencakup biaya produksi untuk memenuhi tujuan produsen dan konsumen. (Wilda, 2019:18-19). Produsen melihat harga sebagai nilai barang yang mampu

menghasilkan keuntungan di atas biaya produksi, sedangkan konsumen melihat harga sebagai nilai barang yang mampu memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka.

Perubahan harga tidak memiliki batas. Harga ditentukan oleh permintaan (costomer demand), biaya (cost), dan persaingan. Posisi dan harga akan berubah sesuai dengan kekuatan pesaing yang lebih besar dalam ruang gerak persaingan. Biaya produsen dan harga bahan tidak akan melebihi batas tertinggi permintaan pasar. Wilda Mulyaningsih (2019) mengatakan harga terbentuk dari nilai barang kompensasi produk untuk mencapai tujuan produsen dan konsumen. Bagi produsen, harga mencerminkan nilai barang yang dapat menghasilkan keuntungan setelah memperhitungkan biaya produksi. Sementara bagi konsumen, melihat harga sebagai nilai barang yang mampu memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Abbe Aulia (2021) menjelaskan berbagai jenis tingkat harga yang dimana memberi pengaruh konsumen, sebagai berikut :

1. Harga prestis, harga yang tinggi karena kualitas produknya yang tinggi.
2. Harga ganjil, Harga yang sedikit di bawah harga yang ditetapkan untuk memberi pembeli kesan bahwa produk tersebut jauh lebih murah.
3. Harga rabat, Penawaran potongan harga yang diberikan oleh produsen kepada pelanggan yang membeli barang dalam jumlah besar.
4. Harga lini, strategi di mana produsen menetapkan dua harga yang berbeda untuk setiap lini produk yang mereka tawarkan.

2.2.2 Teori konsumsi

Konsumsi adalah pembelian barang dan jasa oleh individu atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sebaliknya, barang konsumsi adalah barang yang diproduksi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan dianggap sebagai pengeluaran untuk kebutuhan seperti makanan, pakaian, dan barang lainnya. (Wilda, 2019:21). Dalam penelitian Abbe Aulia (2021:15) konsumsi secara umum mengacu pada penggunaan barang dan jasa yang langsung memenuhi kebutuhan manusia. Selain itu, tingkat konsumsi seseorang sangat dipengaruhi oleh seberapa besar atau kecil pendapatannya.

Fungsi konsumsi adalah kurva yang menunjukkan bagaimana tingkat konsumsi rumah tangga ekonomi berkorelasi dengan pendapatan nasional, atau pendapatan disposibel Menurut teori Keynes terdapat beberapa catatan dalam fungsi konsumsi yaitu :

1. Variabel nyata yang menunjukkan hubungan antara pendapatan nasional dan pengeluaran konsumsi, keduanya diukur dengan tingkat harga yang tetap atau tidak berubah.
2. Pendapatan absolute dari Pendapatan nasional dapat dibandingkan dengan pendapatan relatif, pendapatan yang berkelanjutan, dan variabel lainnya.
3. Pendapatan yang sebenarnya, bukan pendapatan yang diramalkan atau yang akan datang yang menentukan berapa banyak atau berapa sedikit uang yang dihabiskan untuk konsumsi.

2.2.3 Teori Produksi

2.2.3.1 Pengertian Produksi

Produksi adalah suatu kegiatan ekonomi yang menghasilkan suatu hasil akhir atau output dari suatu proses yang memerlukan banyak masukan. Oleh karena itu, suatu kegiatan produksi merupakan sejumlah masukan atau gabungan masukan, yang dapat disebut juga faktor produksi, dan menghasilkan suatu output guna meningkatkan nilai guna suatu barang atau jasa. (Maharani, 2020:1).

2.2.3.2 Fungsi Produksi

Fungsi produksi adalah hubungan teknis yang menghubungkan faktor produksi atau masukan dengan hasil produksi atau jumlah yang diproduksi. Hubungan input dan output pada proses produksi secara sistematis dapat dituliskan menjadi sebagai berikut :

$$Q = (X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Dalam persamaan ini, Q mewakili output atau jumlah hasil produksi dalam jangka waktu tertentu, dan X mewakili faktor produksi atau input dalam proses produksi. (Maharani, 2020:3).

2.2.4 Pendapatan Perkapita

Pendapatan per kapita adalah besarnya pendapatan rata-rata setiap orang di suatu Negara dapat dihitung dengan membagi pendapatan nasional negara tersebut dengan jumlah penduduknya selama periode waktu tertentu. (Stefandy dkk, 2014). Dalam penelitian Wilda Mulyaningsih (2019) fungsi dari pendapatan perkapita dapat melakukan analisis pembangunan ekonomi di mana pendapatan perkapita dapat menunjukkan perbedaan tingkat kemakmuran di antara berbagai negara. Tingkat kemakmuran ini digambarkan oleh pendapatan rata - rata yang diterima oleh penduduknya.

Cara menghitung pendapatan perkapita adalah menjumlahkan pendapatan seluruh penduduk suatu negara pada tahun tertentu. Kemudian, dibagi dengan jumlah penduduk negara yang bersangkutan pada periode tahun yang sama.(Wilda, 2019).

2.2.5 Nilai Tukar Nominal Rupiah Terhadap Amerika Serikat

Selama tahun ini, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan, baik karena faktor internal maupun eksternal, karena melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS hingga mencapai Rp15.000 per dolar AS. Pelemahan Rupiah disebabkan oleh kondisi ekonomi di luar Indonesia. Sebagian besar orang percaya bahwa kenaikan gaji pemerintah, yang melemahkan nilai rupiah, adalah penyebab meningkatnya harga barang kebutuhan yang tidak dapat diimbangi. Dalam tiga tahun terakhir, kondisi perdagangan ekspor impor Indonesia telah mengalami tekanan yang signifikan, yang mengakibatkan penurunan harga komoditas di pasar global. Karena ekonomi Indonesia bergantung pada barang ekspor, tidak ada neraca perdagangan di negara itu. Situasi ini pada akhirnya menyebabkan Rupiah melemah.(Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

2.2.6 Pengaruh Variabel Independen Terhadap Harga Daging Sapi

1. Pengaruh konsumsi terhadap harga daging sapi

Berdasarkan pasal 1 undang – undang No.18 tahun 2012 Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai

makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan Pangan, bahan baku Pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman.

Tingkat konsumsi daging sapi mempunyai korelasi positif dengan harganya. Harga beberapa barang kebutuhan pokok, seperti daging sapi, sering kali naik turun selama bulan Ramadan, hari raya Idul Fitri, dan hari besar keagamaan lainnya. Kenaikan ini nampaknya sudah menjadi kebiasaan di pasar dan umumnya diterima dengan toleransi oleh konsumen yang loyal. Meskipun demikian, pemerintah berusaha untuk mengantisipasi hal ini sejak jauh-jauh hari, termasuk melakukan impor, meskipun kadang-kadang sulit untuk mengendalikannya secara efektif. Akibatnya, kondisi yang tidak terkendali dapat memicu inflasi dan ketidakpastian pasar (Dewi, 2017).

2. Pengaruh produksi terhadap harga daging sapi

Kenaikan harga daging sapi disebabkan oleh tidak seimbangnya antara produksi yang tersedia dan permintaan tinggi dari masyarakat. Produsen seharusnya menyediakan pasokan daging sapi yang mencukupi untuk memenuhi permintaan masyarakat yang tinggi terhadap daging sapi. Namun, ketersediaan daging sapi di Indonesia sangat terbatas sehingga tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Oleh sebab itu, pemerintah mengimpor daging sapi ke berbagai negara karena meningkatnya permintaan. Akibatnya, produsen menghadapi masalah dengan kelebihan stok karena faktornya yang menyebabkan masyarakat beralih dari konsumsi daging sapi. (Dewi, 2017)

3. Pengaruh pendapatan perkapita Indonesia terhadap harga daging sapi di Indonesia

Pendapatan perkapita daerah sangat mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat. Peningkatan pendapatan perkapita secara langsung meningkatkan daya beli masyarakat dan berdampak pada peningkatan permintaan barang-barang tertentu. Permintaan

untuk berbagai jenis barang akan berubah sebagai akibat dari perubahan pendapatan. Artinya, jika pendapatan meningkat maka permintaan suatu barang akan meningkat seperti harga daging sapi tergolong mahal jika pendapatan naik maka konsumen tetap akan membeli. Sebaliknya, jika pendapatan turun maka permintaan suatu barang akan menurun juga. Harga daging sapi mahal, oleh karena itu konsumen akan beralih ke lain seperti daging ayam.(Dewi, 2017).

4. Pengaruh harga daging ayam terhadap harga daging sapi di Indonesia

Dalam penelitian Abbe Aulia (2021) menyatakan teori permintaan barang substitusi sudah sesuai. Jika harga daging ayam naik, maka permintaan terhadap daging ayam cenderung menurun, yang berarti jumlah permintaan terhadap daging sapi meningkat. Sebaliknya, apabila Permintaan daging ayam meningkat maka permintaan daging sapi menurun.

Salah satu komoditas pangan penting adalah daging ayam dan daging sapi. Hasil empiris menunjukkan bahwa daging ayam dan daging sapi dapat berfungsi sebagai pengganti satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Hubungan positif ini juga menunjukkan bahwa daging ayam dapat digunakan sebagai pengganti daging sapi.

5. Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap harga daging sapi di Indonesia

Dalam Perdagangan internasional membutuhkan mata uang untuk transaksi perdagangan salah satunya dollar AS (Amerika Serikat). Dalam menggunakan dolar AS menyebabkan pertukaran nilai tukar rupiah berfluktuasi dari waktu ke waktu. Perkembangan harga barang dan jasa di dalam negeri dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar rupiah. Perubahan nilai tukar mata uang dapat berdampak pada apresiasi dan depresiasi mata uang. Depresiasi (turun) mata uang suatu Negara membuat harga barang lebih murah bagi pihak luar negeri. Sebaliknya,

apresiasi (naik) mata uang suatu Negara membuat harga barang lebih mahal bagi pihak luar negeri. Artinya, jika nilai tukar rupiah rendah maka kemungkinan permintaan daging sapi akan meningkat. Sebaliknya, jika nilai tukar rupiah naik maka kemungkinan permintaan daging sapi akan menurun. (Ribka BR Silitonga dkk, 2017). Apabila nilai tukar rupiah terus melemah dapat memberi dampak terhadap harga barang impor. Salah satunya Harga barang daging sapi berpotensi menjadi lebih mahal dikarenakan pelemahan nilai tukar rupiah atau depresiasi.(Lida, 2023).

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang digunakan dalam hal ini adalah :

H1 : Diduga variabel konsumsi daging sapi memberi pengaruh positif terhadap harga daging sapi

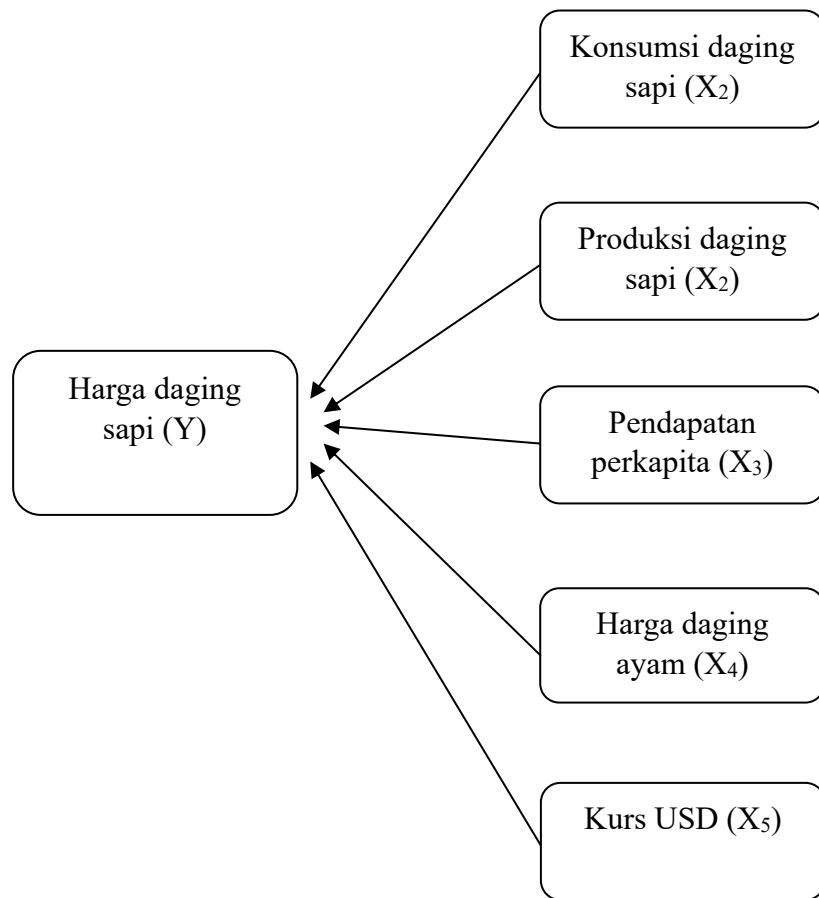
H2 : Diduga variabel produksi daging sapi memberi pengaruh negatif terhadap harga daging sapi

H3 : Diduga variabel pendapatan perkapita memberi pengaruh positif terhadap harga daging sapi

H4 : Diduga variabel harga daging ayam memberi pengaruh positif terhadap harga daging sapi

H5 : Diduga depresiasi kurs USD memberi pengaruh negatif terhadap harga daging sapi

2.4 Kerangka Penelitian



Gambar 2.1
Kerangka penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang tersedia dalam berbagai format dan berasal dari laporan historis yang dipublikasikan dan disimpan dalam arsip contohnya buku, jurnal, skripsi dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan berupa laporan atas harga daging sapi di Indonesia, konsumsi daging sapi di Indonesia dan produksi daging sapi di Indonesia pertahun dari tahun 2005 – 2022. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui berbagai sumber diantaranya Badan Pusat Statistik (BPS), Kementrian Pertanian, Outlook Komoditas peternakan daging sapi, satu data Kementrian Perdagangan dan berbagai sumber lain yang mendukung penelitian.

3.2 Definsi Variabel Operasional

Aspek-aspek yang diteliti dalam penelitian ini meliputi 2 (dua) variabel, yaitu 5 (lima) variabel independen (X), dan 1 (satu) variabel dependen (Y). berikut penjelasan masing – masing variabel :

1. Variabel dependen (Y), yaitu Harga daging sapi (HDS) adalah sebagai jumlah uang yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk mendapatkan barang dan jasa tertentu. Harga mencakup biaya produks untuk memenuhi tujuan produsen dan konsumen. Data ini diambil dari Outlook komoditas peternakan daging sapi dan menggunakan satuan rupiah.
2. Variabel independen (X_1), yaitu konsumsi daging sapi (KDS) merupakan pembelian barang dan jasa oleh individu atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan mereka (Wilda, 2019:21) data ini diambil dari Outlook komoditas peternakan daging sapi dan menggunakan satuan data ton.
3. Variabel independen (X_2), yaitu produksi daging sapi (PDS) merupakan suatu kegiatan ekonomi yang menghasilkan suatu hasil akhir atau output dari suatu proses yang memerlukan banyak masukan (Maharani, 2020:1). Data ini diambil dari Outlook komoditas peternakan daging sapi dan menggunakan satuan ton.

4. Variabel independen (X_3), yaitu Pendapatan perkapita (PP) merupakan besarnya pendapatan rata-rata setiap orang di suatu Negara dapat dihitung dengan membagi pendapatan nasional negara tersebut dengan jumlah penduduknya selama periode waktu tertentu (Stefandy dkk, 2014). Data ini diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan menggunakan satuan rupiah.
5. Variabel independen (X_4), yaitu Harga daging ayam (HDA) adalah sebagai jumlah uang yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk mendapatkan barang dan jasa tertentu. Harga mencakup biaya produksi untuk memenuhi tujuan produsen dan konsumen. Data ini diambil dari Outlook komoditas peternakan daging ayam dan menggunakan satuan ton.
6. Variabel independen (X_5), yaitu Kurs USD (USD) merupakan pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan, baik karena faktor internal maupun eksternal, karena melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS hingga mencapai Rp15.000 per dolar AS. Pelemahan Rupiah disebabkan oleh kondisi ekonomi di luar Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Data ini diambil dari Satu data Kementerian Perdagangan dan menggunakan satuan rupiah.

3.3 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dengan data angka sesuai dengan masalah dan tujuan yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) yang dimana metode ini untuk mengetahui pengaruh dalam jangka panjang maupun jangka pendek dari variabel independen yang digunakan seperti konsumsi daging sapi, produksi daging sapi, pendapatan perkapita, harga daging ayam, dan nilai kurs USD terhadap variabel dependen yaitu harga daging sapi dalam kurun waktu 2005 hingga 2022. Data diuji secara statistik menggunakan Software Eviews 12.

Persamaan ECM dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

$$DHDS_t = \beta_0 + \beta_2 DKDS_t + \beta_3 DPDS_t + \beta_4 DPP_t + \beta_5 DHDA_t + \beta_6 DKUSD_t + ECT_t + et$$

Di mana:

DHDS = diferensi Harga Daging Sapi

DKDS = diferensi Konsumsi Daging Sapi

DPDS = diferensi Produksi Daging Sapi

DPP = diferensi Pendapatan Perkapita

DHDA = diferensi Harga Daging Ayam

DUSD = diferensi Kurs USD

ECT_t = error correction term

et = error term

3.3.1 Uji Stasioneritas

Stasioneritas adalah syarat utama untuk model ekonometrika untuk data runtut waktu (time series). Data stasioner adalah data yang memiliki mean, varians, dan autovarians yang konstan setiap kali dibentuk atau digunakan (pada variasi lag). Oleh karena itu, model rangkaian waktu dapat dikatakan lebih stabil dengan data stasioner. Namun, jika data yang digunakan dalam model tidak stasioner digunakan, maka data tersebut harus dipertimbangkan kembali untuk kestabilan dan validitas karena hasil regresi dari data yang tidak stasioner akan menyebabkan spurious regresi. Meskipun spurious regression adalah regresi dengan R² yang tinggi, tidak ada hubungan yang signifikan antara keduanya. Salah satu konsep formal Menguji data stasioneritas adalah menggunakan uji akar unit. (Agus, 2024:4).

3.3.2 Uji Kointegrasi

Masalah data baris waktu yang tidak stasioner dapat diselesaikan dengan uji kointegrasi. Dalam jangka panjang, serangkaian data waktu yang menyimpang dari rata-ratanya dalam jangka pendek akan bergerak bersama-sama. Ini berarti bahwa variabel dalam model tersebut saling berkointegrasi jika mereka saling berintegrasi pada orde yang sama dan mempertahankan keseimbangan dalam jangka panjang.

Model kointegrasi sebagai berikut.

$$\text{DHDS}_t = \beta_0 + \beta_2 \text{DKDS}_t + \beta_3 \text{DPDS}_t + \beta_4 \text{DPP}_t + \beta_5 \text{DHDA}_t + \beta_6 \text{DKUSD}_t + et$$

Di mana:

DHDS = diferensi Harga Daging Sapi

DKDS = diferensi Konsumsi Daging Sapi

DPDS = diferensi Produksi Daging Sapi

DPP = diferensi Pendapatan Perkapita

DHDA = diferensi Harga Daging Ayam

DKUSD = diferensi Kurs USD

et = error term

3.3.3 Model Koreksi Kesalahan/Error Correction Model (ECM)

Metode *Error Correction Model* (ECM) dipergunakan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Metode ini juga untuk mengoreksi ketidak seimbangan jangka pendek menjadi keseimbangan jangka panjang. Error Correction Model (ECM) digunakan pada runtun time series.

3.3.4 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan sebelum pengujian hipotesis. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk memastikan bahwa asumsi-asumsi dalam model terpenuhi dan untuk menginterpretasikan data agar lebih relevan untuk analisis.

3.3.4.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Uji Normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. (Agus,2024).

3.3.4.2 Uji Autokorelasi

Agus Tri Basuki (2024) mengatakan Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antara variabel serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu. Autokorelasi menyebabkan varians

residual yang akan diperoleh lebih rendah daripada yang diharapkan, sehingga R^2 lebih tinggi dari seharusnya. Selain itu, pengujian hipotesis yang menggunakan t- dan F- statistik akan menghasilkan kesalahan.

3.3.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Jika varian variabel pada model regresi tidak sama, atau nilai konstanta, maka uji heteroskedastisitas dilakukan. Sebaliknya, jika varian variabel pada model regresi sama, atau nilai konstanta, maka uji homoskedastisitas dilakukan. Dengan model regresi, homoskedastisitas diharapkan.

3.3.4.4 Uji Multikolinearitas

Adanya korelasi antara variabel bebas satu sama lain dikenal sebagai multikolinier. Konsekuensinya adalah bahwa meskipun hasil estimasi masih merah (Pemberitahuan Estimator Linear Unbiased Terbaik), multikolinieritas dapat menghasilkan standar kesalahan yang lebih besar, nilai koefisien determinasi (R^2) yang tetap tinggi, dan uji F-stat yang signifikan meskipun banyak variabel yang tidak signifikan. Dengan kata lain, apabila R^2 tinggi tetapi hanya ada sedikit atau bahkan tidak ada variabel bebas yang signifikan pada pengujian t-statistik, maka model persamaan dinyatakan terdapat gangguan multikolinear. (Agus, 2024).

BAB IV

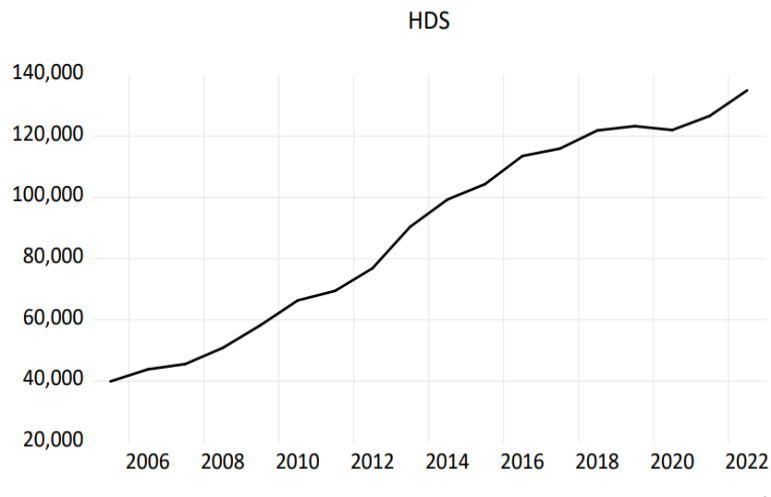
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Harga Daging Sapi

Gambar 4.1

Harga Daging Sapi 2005-2022 (rupiah)



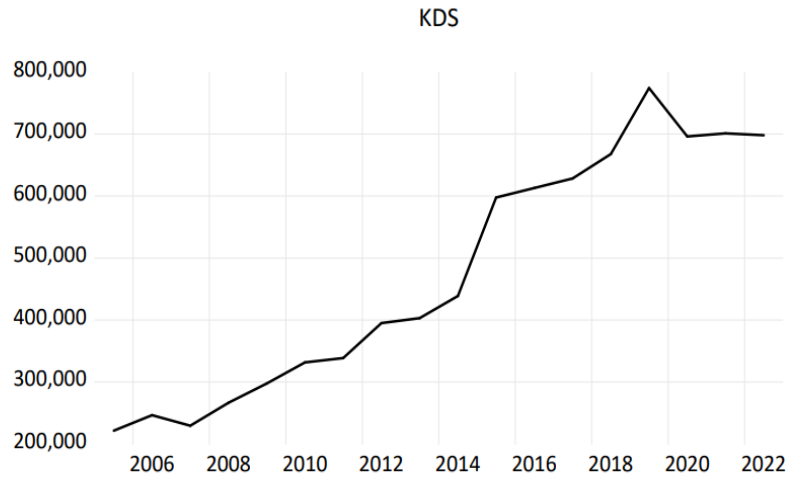
Sumber: Outlook Komoditas Peternakan Daging Sapi 2022

Berdasarkan gambar 4.1, bahwa harga daging sapi mengalami fluktuasi harga pada tahun 2005 – 2022, namun mengalami penurunan harga pada tahun 2020 sebesar 122.025 yang sebelumnya tahun 2019 sebesar 123.250 dan kembali naik pada tahun 2021 sebesar 126.596. Penurunan pada tahun 2020 disebabkan karena terjadinya COVID-19 yang dimana masyarakat dalam memilih makanan berhati-hati dan kurangnya konsumen, makadari itu berdampak pada penurunan harga daging sapi pada tahun 2020.

4.1.2 Konsumsi Daging Sapi

Gambar 4.2

Grafik Konsumsi Daging Sapi 2005-2022 (ton)



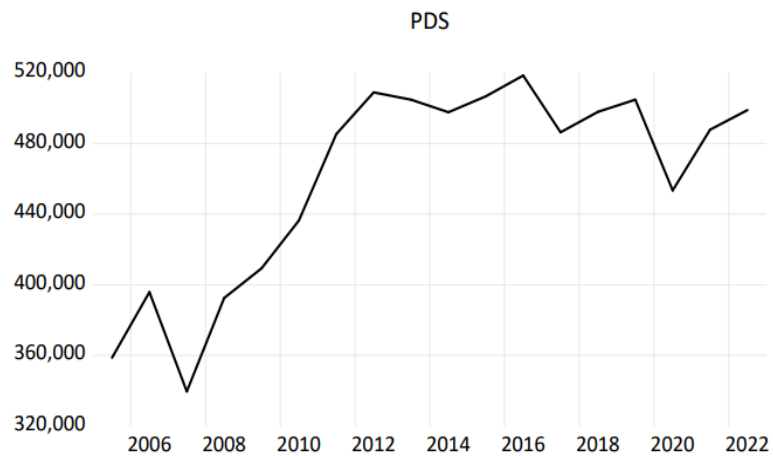
Sumber: Outlook Komoditas Peternakan Daging Sapi 2024

Berdasarkan gambar 4.2 diatas dapat dilihat konsumsi daging sapi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan penurunan, penurunan ini terjadi pada tahun 2020 dan 2022, tahun 2020 sebesar 696.064/ton dan tahun 2022 sebesar 697.928/ton.

4.1.3 Produksi Daging Sapi

Gambar 4.3

Grafik Produksi Daging Sapi 2005-2022 (ton)



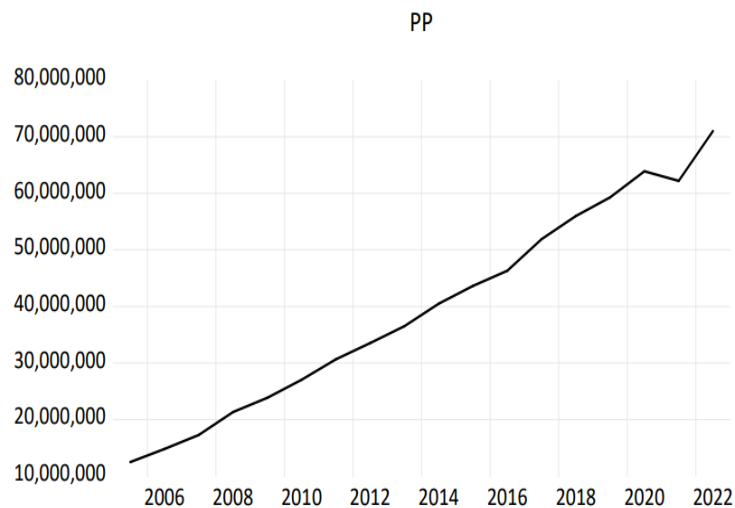
Sumber: Outlook Komoditas Peternakan Daging Sapi 2022

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dilihat produksi daging sapi mengalami fluktuasi, dapat dilihat peningkatan produksi daging sapi yang efektif terjadi di tahun 2005 hingga 2013. Pada tahun 2014 hingga 2022 selalu mengalami fluktuasi/naik turun produksi daging sapi.

4.1.4 Pendapatan Perkapita

Gambar 4.4

Grafik Pendapatan Perkapita 2005-2022 (juta)



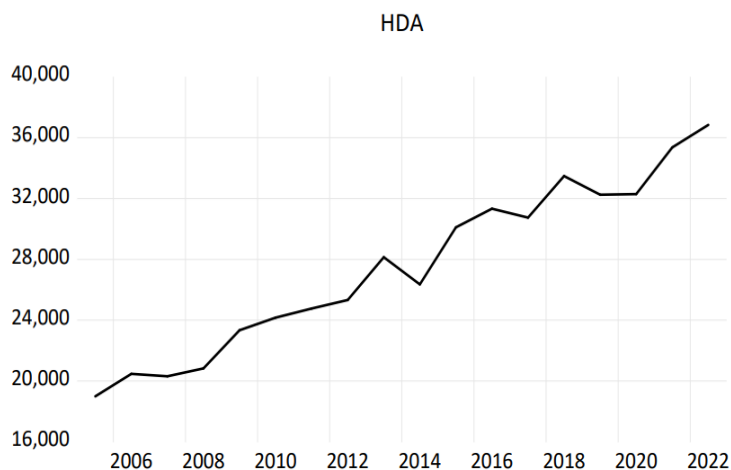
Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia diolah

Berdasarkan gambar 4.4 diatas dapat dilihat pendapatan perkapita dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, namun pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 62.200.000 yang dimana sebelumnya tahun 2020 63.908.656 dan kembali naik pada tahun 2022 sebesar 72.000.000.

4.1.5 Harga Daging Ayam

Gambar 4.5

Grafik Harga Daging Ayam 2005-2022 (rupiah)



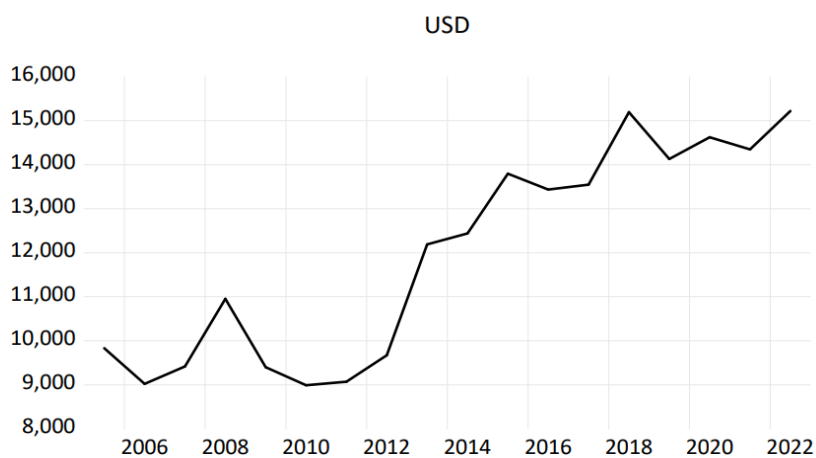
Sumber: Outlook Komoditas Peternakan Daging Ayam

Berdasarkan gambar 4.5 diatas dapat dilihat harga daging ayam dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2005 hingga 2013 mengalami peningkatan yang baik, namun pada tahun 2014 hingga 2022 selalu mengalami fluktuasi/naik turunnya harga daging ayam.

4.1.6 Kurs USD

Gambar 4.6

Grafik Nilai Kurs USD 2005-2022 (rupiah)



Sumber: Satu Data Perdagangan/Kementrian Perdagangan diolah

Berdasarkan gambar 4.6 diatas dapat dilihat nilai kurs USD dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi, namun pada tahun 2011 hingga 2018 mengalami kenaikan terus menerus.

4.2 Hasil Uji stasioneritas (Uji Akar Unit)

Dalam pengujian stasioneritas memakai metode *Augmented Dickey Fuller* (ADF). Apabila data yang diperoleh tidak stasioner pada tingkat level, maka dilakukan penggunaan tingkat second difference untuk mendapatkan data stasioner. Berikut ini adalah hasil dari pengujian tersebut:

Tabel 4.1
Hasil Uji Akar Unit

Variabel	Level	Second difference
HDS	0.8519	0.0025
KDS	0.8181	0.0063
PDS	0.3453	0.0006
PP	0.9876	0.0016
HAD	0.9216	0.0000
USD	0.8541	0.0000

Sumber: Data diolah Eviews 12 (2024)

Berdasarkan hasil pengujian stasioneritas pada tingkat second difference, diperoleh nilai probabilitas lebih kecil dari alfa sebesar 5% (0.05), menunjukkan bahwa data tersebut telah mencapai tingkat stasioner.

4.3 Hasil Uji Kointegrasi

Setelah melakukan pengujian stasioneritas, langkah berikutnya pengujian kointegrasi. Berikut adalah hasil pengujian kointegrasi menggunakan metode *Augmented Dickey Fuller* (ADF):

Tabel 4.2
Hasil Uji Kointegrasi

Variabel	Probability	t-Statistic	MacKinnon Critical Value
----------	-------------	-------------	--------------------------

ECT	0.0014	-4.870960	1%	5%	10%
			-3.886751	-3.052169	-2.666593

Sumber: Data diolah oleh eviews 12 (2024)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan data yang stasioner pada tingkat level, dimana nilai probabilitas 0.0014 lebih kecil dari alfa 5% (0.05) atau nilai t-Statistic lebih besar dari Critical Value 5% (0.05). Dari hasil pengujian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat kointegrasi dalam jangka panjang antara variabel harga daging sapi dengan konsumsi daging sapi, produksi daging sapi, pendapatan perkapita, harga daging ayam, dan nilai kurs USD.

4.4 Model ECM (Error Model Correction)

4.4.1 Hasil ECM Jangka Pendek

Tabel 4.3
Hasil jangka pendek

Variabel	Coefficient	Probability
D(C)	2365.804	0.2380
D(KDS)	0.021828	0.2313
D(PDS)	0.048990	0.1009
D(PP)	0.000391	0.3694
D(HDA)	0.343750	0.5571
D(USD)	1.981959	0.0471
ECT(-1)	-0.914763	0.0149
R-Squared	0.596362	
Adjusted R-Squared	0.354179	
F-Statistic	2.462446	
Prob (F-statistic)	0.099819	

Sumber: data diolah eviews 12 (2024)

Berdasarkan tabel diatas menyatakan nilai koefisien ECT(-1) adalah -0.914763, dengan probabilitas sebesar 0.0149 yang lebih kecil dari alfa sebesar 5% (0.05), menunjukkan bahwa koefisien ini berpengaruh secara signifikan dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Koefisien determinasi (Adjusted R-Squared) sebesar 0.354179 atau 35.41% menunjukkan dalam jangka pendek 35.41% variasi harga daging sapi dapat dijelaskan oleh variabel konsumsi daging sapi, produksi daging sapi, pendapatan perkapita, harga daging ayam, nilai kurs USD, dan sisanya sebesar 64.59% yang dimana dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model ini.

Nilai uji simultan (Uji F) adalah 2.462446 dengan probabilitas sebesar 0.099819 yang menunjukkan bahwa probabilitas lebih besar dari 5% (0.05), sehingga variabel konsumsi daging sapi, produksi daging sapi, pendapatan perkapita, harga daging ayam, dan nilai kurs USD secara simultan tidak memberi pengaruh terhadap harga daging sapi.

Tabel 4.4
Hasil Uji T Jangka Pendek

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Probability
D(KDS)	0.021828	1.274575	0.2313
D(PDS)	0.048990	1.807033	0.1009
D(PP)	0.000391	0.939963	0.3694
D(HDA)	0.343750	0.607483	0.5571
D(USD)	1.981959	2.262810	0.0471

Sumber: data diolah eviews 12 (2024)

- Tabel 4.4 menunjukkan pada jangka pendek variabel konsumsi daging sapi (KDS) nilai koefisien sebesar 0.021828, nilai t-hitung 1.274575, nilai probabilitas t-hitung sebesar $0.2313 > 0.05$. Oleh karena itu, variabel konsumsi daging sapi (KDS) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga daging sapi (HDS).
- Tabel 4.4 menunjukkan pada jangka pendek variabel produksi daging sapi (PDS) nilai koefisien sebesar 0.048990, nilai t-hitung 1.807033, nilai probabilitas t-hitung sebesar $0.1009 > 0.05$. Oleh karena itu,

variabel produksi daging sapi (PDS) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produksi daging sapi (PDS)

- Tabel 4.4 menunjukkan pada jangka pendek variabel pendapatan perkapita nilai koefisien sebesar 0.048990, nilai t-hitung sebesar 0.939963, nilai probabilitas t-hitung sebesar $0.3694 > 0.05$. Oleh karena itu, variabel pendapatan perkapita (PP) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga daging sapi (HDS)
- Tabel 4.4 menunjukkan pada jangka pendek variabel harga daging ayam (HDA) nilai koefisien sebesar 0.343750, nilai t-hitung sebesar 0.607483, nilai probabilitas t-hitung sebesar $0.5571 > 0.05$. Oleh karena itu, variabel harga daging ayam (HDA) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga daging sapi (HDS).
- Tabel 4.4 menunjukkan pada jangka pendek variabel nilai kurs USD (USD) nilai koefisien sebesar 1.981959, nilai t-hitung sebesar 2.262810, nilai probabilitas t-hitung sebesar $0.0471 < 0.05$. Oleh karena itu, variabel nilai kurs USD (USD) memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap harga daging sapi (HDS).

4.4.2 Hasil Regresi Jangka Panjang

Tabel 4.5
Hasil ECM Jangka Panjang

Variabel	Coefficient	Probability
C	-51227.86	0.0039
KDS	0.026498	0.2057
PDS	0.101258	0.0020
PP	0.000722	0.0196
HAD	0.750964	0.4067
USD	2.666796	0.0231
R-Squared	0.991769	
Adjusted R-Squared	0.988340	
F-Statistic	289.1920	

Prob (F-statistic)	0.000000
--------------------	----------

Sumber: data diolah eviews 12 (2024)

Berdasarkan tabel 4.5, koefisien determinasi (*Adjusted R-Squared*) adalah 0.988340 atau 98.83% menunjukkan dalam jangka panjang, sebagian besar variasi harga daging sapi dapat dijelaskan oleh variabel konsumsi daging sapi, produksi daging sapi, pendapatan perkapita, harga daging ayam dan nilai kurs USD. Sisanya, sebesar 1.17% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model ini.

Nilai uji simultan (Uji F) adalah 289.1920 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000000, yang menunjukkan bahwa probabilitas ini lebih kecil dari 5% (0.05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel konsumsi daging sapi, produksi daging sapi, pendapatan per kapita, harga daging ayam, dan nilai kurs USD secara simultan berpengaruh terhadap harga daging sapi.

Berikut adalah hasil uji T jangka panjang:

Tabel 4.6

Hasil Uji T Jangka Panjang

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Probability
KDS	0.026498	1.337937	0.2057
PDS	0.101258	3.939953	0.0020
PP	0.000722	2.693088	0.0196
HDA	0.750964	0.859811	0.4067
USD	2.666796	2.602293	0.0231

Sumber: Data diolah eviews 12 (2024)

- Tabel 4.6 menunjukkan pada jangka panjang variabel konsumsi daging sapi (KDS) nilai koefisien sebesar 0.026498, nilai t-hitung sebesar 1.337937, nilai probabilitas t-hitung sebesar $0.2057 > 0.05$. Oleh karena itu, variabel konsumsi daging sapi (KDS) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga daging sapi (HDS)
- Tabel 4.6 menunjukkan pada jangka panjang variabel produksi daging sapi (PDS) nilai koefisien sebesar 0.101258, nilai t-hitung sebesar 3.939953, nilai probabilitas t-hitung sebesar $0.0020 < 0.05$. Oleh karena itu, variabel produksi daging sapi (PDS) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga daging sapi (HDS)
- Tabel 4.6 menunjukkan pada jangka panjang variabel pendapatan perkapita (PP) nilai koefisien sebesar 0.000722, nilai t-hitung sebesar 2.693088, nilai probabilitas t-hitung sebesar $0.0196 > 0.05$. Oleh karena itu, variabel pendapatan perkapita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga daging sapi (HDS)
- Tabel 4.6 menunjukkan pada jangka panjang variabel harga daging ayam (HDA) nilai koefisien sebesar 0.750964, nilai t-hitung sebesar 0.859811, nilai probabilitas t-hitung sebesar $0.4067 > 0.05$. Oleh karena itu, variabel harga daging ayam (HDA) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga daging sapi (HDS)
- Tabel 4.6 menunjukkan pada jangka panjang variabel nilai kurs USD(USD) nilai koefisien sebesar 2.666796, nilai t-hitung sebesar 2.602293, nilai probabilitas t-hitung sebesar $0.0231 > 0.05$. Oleh karena itu, variabel nilai kurs USD(USD) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga daging sapi (HDS)

4.5 Hasil Uji Asumsi Klasik

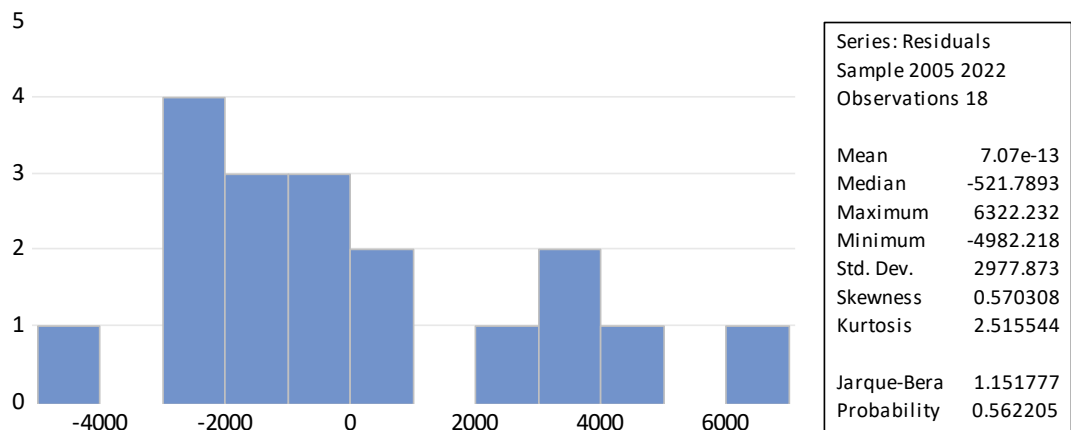
4.5.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah residu dari model persamaan terdistribusi secara normal atau sebaliknya. Dalam penelitian ini, model regresi residu dihitung dengan uji normalitas

Jarque-Bera. Jika nilai probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari $\alpha = 5\%$, maka residu terdistribusi secara normal.

Gambar 4.7

Grafik Uji Normalitas



Sumber: data diolah dengan evIEWS 12 (2024)

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas sebesar 0,562205 lebih besar dari pada $\alpha = 5\%$, maka dari itu dapat disimpulkan data penelitian ini berdistribusi normal dan tidak terjadi penyimpangan normalitas pada model ECM.

4.5.2 Hasil Uji Autokorelasi

Dalam pengujian autokorelasi menggunakan metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Berikut ini adalah hasil pengujian autokorelasi:

Tabel 4.7

Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	1.763219	Prob. F(2,10)	0.2208
Obs*R-squared	4.692728	Prob.Chi-Square(2)	0.0957

Sumber: Data diolah oleh evIEWS 12 (2024)

Berdasarkan tabel 4.7, hasil pengujian autokorelasi menggunakan metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* menunjukkan nilai Prob.

Chi-Squared sebesar 0.0957, yang lebih besar dari alfa sebesar 5% (0.05). Oleh karena itu, data yang digunakan tidak mengalami autokorelasi.

4.5.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Berikut adalah hasil uji multikolineritas:

Tabel 4.8

Hasil Uji Multikolineritas

Variabel	Centered VIF
KDS	19.91147
PDS	2.897657
PP	32.45373
HAD	31.76257
USD	8.071608

Sumber: Data diolah oleh eviews 12 (2024)

Berdasarkan tabel 4.8, hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai $VIF < 10$ dari kedua variabel independen dan nilai $VIF > 10$ dari ketiga variabel independen. Pada variabel konsumsi daging sapi (KDS) nilai VIF sebesar $19.91147 > 10$, variabel produksi daging sapi (PDS) sebesar $2.897657 < 10$, variabel pendapatan perkapita sebesar $32.45373 > 10$, variabel harga daging ayam sebesar $31.76257 > 10$, dan variabel nilai kurs usd sebesar $8.071608 < 10$. Sehingga dapat disimpulkan variabel konsumsi daging sapi, pendapatan perkapita, dan harga daging ayam mengandung multikolinearitas. Sedangkan, variabel produksi daging sapi dan nilai kurs USD tidak mengandung multikolinearitas.

4.5.4 Hasil Uji Heterokedastisitas

Dalam pengujian heterokedastisitas ini, dilakukan pemeriksaan apakah data terdapat masalah atau tidak dengan menggunakan metode *Breusch-Pagan-Godfrey*. Berikut ini adalah hasil dari pengujian heterokedastisitas:

Tabel 4.9

Hasil Uji Heterokedastisitas

F-statistic	1.947660	Prob. F(5,125)	0.1596
-------------	----------	----------------	--------

Obs*R-squared	8.063621	Prob Chi-Squared(5)	0.1528
---------------	----------	---------------------	--------

Sumber: Data diolah oleh evIEWS 12 (2024)

Berdasarkan tabel 4.9 Menyatakan hasil uji heterokedastisitas menggunakan metode Breusch-Pagan-Godfrey pada nilai Prob. Chi-squared sebesar 0.1528 lebih besar dari alfa 5% (0.05). Makadari itu dapat disimpulkan data yang digunakan tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

4.6 Pembahasan Hasil Analisis Data

4.6.1 Pengaruh Konsumsi Daging Sapi dengan Harga Daging Sapi

Berdasarkan analisis menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) dan menggunakan aplikasi *EvIEWS 12*, hasilnya menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel konsumsi daging sapi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga daging sapi, variabel konsumsi daging sapi dengan nilai signifikansi 0.2057 lebih besar dari alfa 5% (0.05). Nilai koefisien sebesar 1.337937 memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga daging sapi. Pada jangka pendek variabel konsumsi daging sapi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi, variabel konsumsi daging sapi dengan nilai signifikan 0.2313 yang dimana lebih besar dari alfa 5% (0.05). Nilai koefisien sebesar 0.021828 memiliki arti pengaruh positif terhadap harga daging sapi.

Dalam jangka pendek maupun jangka panjang, variabel konsumsi daging sapi tidak memberi pengaruh pada harga daging sapi. Jika permintaan terhadap daging sapi relatif inelastis, artinya perubahan dalam harga tidak berdampak signifikan pada jumlah yang diminta oleh konsumen. Dalam situasi ini, meskipun harga naik atau turun, konsumen tetap membeli daging sapi dengan jumlah yang relatif konstan. Dalam hal ini, perubahan dalam konsumsi tidak akan mempengaruhi harga secara langsung karena elastisitas permintaan yang rendah. Contohnya seperti pada acara tertentu hajatan, lebaran dan lain sebagainya dikarenakan walaupun harga daging sapi mahal, masyarakat akan tetap membelinya, hal ini sesuai dengan penjelasan di buku *Outlook Komoditas Peternakan Daging Sapi* (2020).

4.6.2 Pengaruh Produksi Daging Sapi dengan Harga Daging Sapi

Berdasarkan analisis menggunakan metode *Error Correction Model (ECM)* dan menggunakan aplikasi *Eviews 12*, hasilnya menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel produksi daging sapi memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap harga daging sapi, variabel produksi daging sapi dengan nilai signifikansi 0.0020 lebih kecil dari alfa 5% (0.05). Nilai koefisien sebesar 0.101258 memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga daging sapi. Dalam hal ini, ketika produksi daging sapi mengalami kenaikan 1% akan meningkatkan harga daging sapi sebesar 0.101258%. Pada jangka pendek variabel produksi daging sapi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi, variabel produksi daging sapi dengan nilai signifikansi 0.1009 yang dimana lebih besar dari alfa 5% (0.05). Nilai koefisien sebesar 0.048990 memiliki arti pengaruh positif terhadap harga daging sapi.

Dalam jangka panjang, variabel produksi daging sapi memiliki pengaruh positif dan signifikan. Faktor yang menyebabkan produksi daging sapi memiliki pengaruh positif terhadap harga daging sapi yaitu masih terbatasnya ketersediaan daging sapi di Indonesia. Oleh karena itu, ini lah yang membuat harga daging sapi mengalami peningkatan dimana akan berpotensi mengurangi permintaan dari konsumen. Kenaikan harga ini terjadi karena ketidakseimbangan antara produksi dan permintaan, hal ini seperti penelitian Sri Dewi Anjani (2017).

Dalam jangka pendek, variabel produksi daging sapi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga daging sapi. Faktor ini disebabkan oleh produksi daging sapi cenderung melebihi kapasitas atau surplus, yang dimana produksi daging sapi melebihi jumlah yang diminta atau dibutuhkan oleh konsumen. Dengan kata lain, penawaran daging sapi selalu lebih tinggi daripada permintaan. meskipun produksi daging sapi meningkat atau surplus, harga daging sapi dapat tetap stabil atau bahkan naik, tergantung pada dinamika kompleks antara penawaran dan permintaan serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi pasar daging sapi, hal ini sesuai dengan penelitian B. H. Ardans, dkk (2016).

4.6.3 Pengaruh Pendapatan Perkapita dengan Harga Daging Sapi

Berdasarkan analisis menggunakan metode *Error Correction Model (ECM)* dan menggunakan aplikasi *Eviews 12*, hasilnya menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel pendapatan perkapita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga daging sapi, variabel pendapatan perkapita dengan nilai signifikansi 0.0196 lebih kecil dari alfa 5% (0.05). Nilai koefisien sebesar 0.000722 memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga daging sapi. Dalam hal ini, setiap kenaikan pendapatan perkapita 1% akan meningkatkan harga daging sapi sebesar 0.0722%. Pada jangka pendek variabel pendapatan perkapita tidak berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi, variabel pendapatan perkapita dengan nilai signifikan 0.3694 yang dimana lebih besar dari alfa 5% (0.05). Nilai koefisien sebesar 0.000391 memiliki arti pengaruh positif dan signifikan terhadap harga daging sapi.

Dalam jangka panjang, variabel pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga daging sapi. Pendapatan perkapita yang lebih tinggi cenderung mempengaruhi pola konsumsi masyarakat yang dimana meningkatnya pendapatan perkapita masyarakat akan membeli daging sapi meskipun harga daging sapi sedang mahal, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sri Dewi Anjani (2017). Dalam jangka pendek, variabel pendapatan perkapita tidak berpengaruh dan signifikan terhadap harga daging sapi. Faktor ini terjadi karena tinggi rendahnya pendapatan perkapita belum tentu mempengaruhi harga daging sapi, dikarenakan masyarakat mempunyai opsi konsumsi daging lain yaitu seperti daging ayam yang dimana sama-sama mempunyai protein. Selain itu, faktor yang sering mempengaruhi harga daging sapi yaitu seperti produksi, permintaan, dan lain sebagainya.

4.6.4 Pengaruh Harga Daging Ayam dengan Harga Daging Sapi

Berdasarkan analisis menggunakan metode *Error Correction Model (ECM)* dan menggunakan aplikasi *Eviews 12*, hasilnya menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel harga daging ayam tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap harga daging sapi, variabel harga daging ayam

dengan nilai signifikansi 0.4067 lebih besar dari alfa 5% (0.05). Nilai koefisien sebesar 0.750964 memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga daging sapi. Pada jangka pendek variabel harga daging ayam tidak berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi, variabel harga daging ayam dengan nilai signifikan 0.5571 yang dimana lebih besar dari alfa 5% (0.05). Nilai koefisien sebesar 0.343750 memiliki arti pengaruh positif terhadap harga daging sapi.

Dalam jangka panjang maupun jangka pendek, variabel harga daging ayam tidak berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi. Dalam hal ini, daging ayam dan daging sapi adalah barang substitusi atau barang pengganti yang dimana sama-sama mempunyai protein hewani jika harga daging sapi meningkat, konsumen akan beralih ke daging ayam yang lebih murah. Namun dengan demikian, Meskipun keduanya adalah sumber protein hewani, mereka memiliki karakteristik rasa dan tekstur yang berbeda. Sehingga, kenaikan atau penurunan harga daging ayam tidak secara langsung mempengaruhi permintaan atau penawaran daging sapi. Hal ini seperti penjelasan dalam buku Outlook Komoditas Peternakan Daging Sapi (2020).

4.6.5 Pengaruh Nilai Kurs USD dengan Harga Daging Sapi

Berdasarkan analisis menggunakan metode *Error Correction Model (ECM)* dan menggunakan aplikasi *Eviews 12*, hasilnya menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel nilai kurs USD memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap harga daging sapi, variabel nilai kurs USD dengan nilai signifikansi 0.0231 lebih kecil dari alfa 5% (0.05). Nilai koefisien sebesar 2.666796 memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga daging sapi. Dalam hal ini, setiap kenaikan nilai kurs USD 1% akan meningkatkan harga daging sapi sebesar 2.67%. Pada jangka pendek variabel nilai kurs USD berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga daging sapi, variabel nilai kurs USD dengan nilai signifikan 0.0471 yang dimana lebih kecil dari alfa 5% (0.05). Nilai koefisien sebesar 1.981959 memiliki arti

pengaruh positif terhadap harga daging sapi. Dalam hal ini, setiap kenaikan 1% akan menaikkan harga daging sapi sebesar 1.98%.

Dalam jangka panjang maupun jangka pendek, variabel nilai kurs USD berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga daging sapi. Faktor ini disebabkan yang dimana Jika mata uang suatu negara menurun, harga barang di pasar internasional menjadi lebih murah. Jika mata uang suatu negara naik, harga barang di pasar internasional menjadi lebih mahal. Melemahnya nilai tukar mata uang secara tidak langsung memberi dampak terhadap harga barang impor salah satunya harga daging sapi yang dimana berpotensi lebih mahal dikarenakan pelemahan nilai tukar rupiah atau depresiasi. Hal ini seperti yang dijelaskan penelitian Silitinggo, dkk (2017).

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil pembahasan diatas mengenai pengaruh konsumsi daging sapi, produksi daging sapi, pendapatan perkapita, harga daging ayam, nilai tukar kurs usd terhadap harga daging sapi dapat disimpulkan sebagai berikut, yaitu:

1. Variabel konsumsi daging sapi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi pada jangka panjang maupun jangka pendek.
2. Variabel produksi daging sapi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi pada jangka pendek. Pada jangka panjang variabel produksi daging sapi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga daging sapi.
3. Variabel pendapatan perkapita tidak berpengaruh terhadap harga daging sapi pada jangka pendek. Pada jangka panjang variabel pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga daging sapi.
4. Variabel harga daging ayam tidak berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi pada jangka pendek maupun jangka panjang.
5. Variabel nilai tukar kurs USD berpengaruh positif terhadap harga daging sapi pada jangka pendek maupun jangka panjang.

5.2 Implikasi

1. Pemerintah dapat mengimplementasikan kebijakan untuk stabilisasi harga daging sapi, seperti intervensi pasar atau mekanisme penyimpanan cadangan daging untuk mengimbangi fluktuasi pasokan dan permintaan.
2. Pemerintah perlu melakukan monitoring secara aktif terhadap pasar daging sapi untuk memahami penyebab kenaikan harga. Hal ini termasuk memantau produksi dalam negeri, impor, ekspor, dan ketersediaan bahan pakan ternak.

3. Mengelola kebijakan impor dan ekspor secara bijaksana untuk menjaga keseimbangan antara pasokan dalam negeri dan permintaan ekspor. Hal ini dapat membantu menghindari defisit pasokan di dalam negeri yang dapat menyebabkan kenaikan harga.

Daftar Pustaka

- Anjani, Sri Dewi. (2017). Faktor – Faktor Yang mempengaruhi Harga Daging Sapi di Indonesia (Skripsi Sarjana tidak dipublikasikan). Universitas Islam Indonesia.
- Ardans, Muh. Ridwan, & Aslina Asnawi. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Daging Sapi Lokal Di Kota Makassar. *Jurnal Ilmu dan Industri Perternakan*, 3(2), 35 – 46.
- Aulia, Abbe. (2021). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Harga Daging Sapi Di Kota Banda Aceh (Skripsi Sarjana tidak dipublikasikan). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Produksi daging sapi menurut provinsi (Ton), 2005 -2022. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDgwIzI=/produksi-daging-sapi-menurut-provinsi.html>
- Basuki, Agus Tri. (2014). Regresi Model Koreksi Kesalahan (Error Correction Model). *Yogyakarta*: UMY.
- Damayanti, Maharani Lutfiah. (2020). Teori Produksi. *Sidoarjo*: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Dengah, Stefandy, Vecky Rumat & Audie Niode. (2014). Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita Dan Jumlah Penduduk Terhadap Permintaan Perumahan Kota Manado Tahun 2003-2012. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(3), 71 -81.
- Dharmastuti, Dian ,Suprpti Supardi, & Wiwit Rahayu. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi Di Kota Surakarta. *Surakarta*: Universitas Sebelas Maret.
- Erianto, Dwi. (2022). Komoditas daging sapi: produksi, sentra produksi, impor, dan perkembangan harga daging sapi di Indonesia
- Mohammad Chafid. (2020). *Outlook Komoditas Daging Sapi*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Mohammad Chafid. (2022). *Outlook Komoditas Peternakan Daging Sapi*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Mulyaningsih, Wilda. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Daging Sapi Domestik di Indonesia (Studi Kasus Tahun 2003-2017)*. (Skripsi Sarjana tidak dipublikasikan). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Ayo bantu pemerintah menguatkan nilai tukar rupiah dengan cara sederhana ini!. <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/10459>.
- Puspaningtyas, Lida. (2023). Waspada, ini yang terjadi jika rupiah terus melemah sentuh Rp 16 Ribu. <https://ekonomi.republika.co.id/berita/s2vkyd502/waspada-ini-yang-terjadi-jika-rupiah-terus-melemah-sentuh-rp-16-ribu>.

Raihan, Putu Kania & Harmini. (2023). Analisis Faktor–Faktor yang Memengaruhi Harga Daging Sapi Di Jawa Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(1), 150 – 158.

Silitonga, Ribka BR, Zulkarnain Ishak, & Mukhlis. (2017). Pengaruh Ekspor, Impor, dan Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah di IndoneSsia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 53 -59.

LAMPIRAN

Lampiran I

Data harga daging sapi, konsumsi daging sapi, produksi daging sapi, pendapatan perkapita, harga daging ayam, dan nilai tukar kurs usd 2005-2022

Tahun	HDS	KDS	PDS	PP	HAD	USD
2005	39.916	221.397	358.704	12.483.884	18.984	9.830
2006	43.866	246.477	395.843	14.816.401	20.459	9.020
2007	45.599	229.403	339.479	17.290.031	20.309	9.419
2008	50.871	266.502	392.511	21.364.534	20.832	10.950
2009	58.178	297.516	409.308	23.880.878	23.333	9.400
2010	66.329	331.541	436.450	27.028.695	24.166	8.991
2011	69.461	338.787	485.335	30.658.976	24.760	9.068
2012	76.925	395.135	508.905	33.531.354	25.320	9.670
2013	90.401	403.085	504.819	36.508.486	28.143	12.189
2014	99.332	438.767	497.669	40.510.000	26.350	12.440
2015	104.328	597.629	506.661	43.659.800	30.100	13.795
2016	113.555	613.117	518.484	46.333.600	31.334	13.436

2017	115.932	628.276	486.320	51.890.000	30.743	13.548
2018	121.850	667.750	497.972	56.000.000	33.477	15.192
2019	123.250	774.234	504.802	59.300.000	32.251	14.131
2020	122.025	696.064	453.418	63.908.656	32.297	14.625
2021	126.596	700.928	487.802	62.200.000	35.363	14.345
2022	134.960	697.928	498.923	71.000.000	36.839	15.219

Keterangan:

HDS = Harga Daging Sapi

KDS = Konsumsi Daging Sapi

PDS = Produksi Daging Sapi

PP = Pendapatan Perkapita

HDA = Harga Daging Ayam

USD = Nilai Tukar kurs USD

Lampiran II

Hasil Uji Akar Unit (*Second Difference*)

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)
Series: HDS, KDS, PDS, PP, HDA, USD
Date: 06/24/24 Time: 13:14
Sample: 2005 2022
Exogenous variables: Individual effects
Automatic selection of maximum lags
Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 2
Total number of observations: 85
Cross-sections included: 6

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	90.1007	0.0000
ADF - Choi Z-stat	-7.89709	0.0000

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Intermediate ADF test results D(UNTITLED,2)

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
D(HDS,2)	0.0025	0	2	15
D(KDS,2)	0.0063	2	2	13
D(PDS,2)	0.0006	1	2	14
D(PP,2)	0.0016	1	2	14
D(HDA,2)	0.0000	1	2	14
D(USD,2)	0.0000	0	2	15

Lampiran III

Hasil Uji Kointegrasi

Null Hypothesis: RESID01 has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on t-statistic, lagpval=0.1, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.870960	0.0014
Test critical values:		
1% level	-3.886751	
5% level	-3.052169	
10% level	-2.666593	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.
 Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
 and may not be accurate for a sample size of 17

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(RESID01)
 Method: Least Squares
 Date: 06/25/24 Time: 16:09
 Sample (adjusted): 2006 2022
 Included observations: 17 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RESID01(-1)	-1.244208	0.255434	-4.870960	0.0002
C	64.99665	746.5735	0.087060	0.9318
R-squared	0.612666	Mean dependent var		-107.0793
Adjusted R-squared	0.586844	S.D. dependent var		4783.580
S.E. of regression	3074.754	Akaike info criterion		19.00997
Sum squared resid	1.42E+08	Schwarz criterion		19.10799
Log likelihood	-159.5847	Hannan-Quinn criter.		19.01971
F-statistic	23.72626	Durbin-Watson stat		2.104112
Prob(F-statistic)	0.000204			

Lampiran IV

Hasil Uji Jangka Panjang

Dependent Variable: HDS
Method: Least Squares
Date: 06/24/24 Time: 12:19
Sample: 2005 2022
Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KDS	0.026498	0.019805	1.337937	0.2057
PDS	0.101258	0.025700	3.939953	0.0020
PP	0.000722	0.000268	2.693088	0.0196
HDA	0.750964	0.873406	0.859811	0.4067
USD	2.666796	1.024787	2.602293	0.0231
C	-51227.86	14392.36	-3.559379	0.0039
R-squared	0.991769	Mean dependent var	89076.33	
Adjusted R-squared	0.988340	S.D. dependent var	32823.76	
S.E. of regression	3544.378	Akaike info criterion	19.44531	
Sum squared resid	1.51E+08	Schwarz criterion	19.74210	
Log likelihood	-169.0078	Hannan-Quinn criter.	19.48624	
F-statistic	289.1920	Durbin-Watson stat	2.429943	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran V

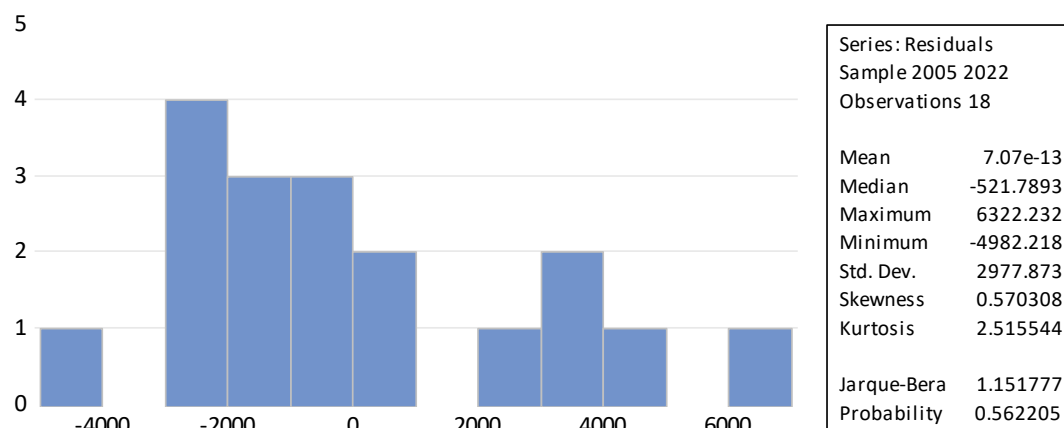
Hasil Uji Jangka Pendek

Dependent Variable: D(HDS)
Method: Least Squares
Date: 07/01/24 Time: 21:50
Sample (adjusted): 2006 2022
Included observations: 17 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(KDS)	0.021828	0.017126	1.274575	0.2313
D(PDS)	0.048990	0.027111	1.807033	0.1009
D(PP)	0.000391	0.000416	0.939963	0.3694
D(HDA)	0.343750	0.565860	0.607483	0.5571
D(USD)	1.981959	0.875884	2.262810	0.0471
ECT(-1)	-0.914763	0.311463	-2.936988	0.0149
C	2365.804	1885.115	1.254992	0.2380
R-squared	0.596362	Mean dependent var	5590.824	
Adjusted R-squared	0.354179	S.D. dependent var	3595.346	
S.E. of regression	2889.327	Akaike info criterion	19.06834	
Sum squared resid	83482107	Schwarz criterion	19.41142	
Log likelihood	-155.0809	Hannan-Quinn criter.	19.10244	
F-statistic	2.462446	Durbin-Watson stat	1.564908	
Prob(F-statistic)	0.099819			

Lampiran VI

Hasil Uji Normalitas



Lampiran VII

Hasil Uji Multikolilinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 06/24/24 Time: 12:30

Sample: 2005 2022

Included observations: 18

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
KDS	0.000392	146.5507	19.91147
PDS	0.000661	203.3174	2.897657
PP	7.19E-08	193.8321	32.45373
HDA	0.762838	858.5535	31.76257
USD	1.050188	223.2871	8.071608
C	2.07E+08	296.7950	NA

Lampiran VIII

Hasil Uji Heteroskedastitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.947660	Prob. F(5,12)	0.1596
Obs*R-squared	8.063621	Prob. Chi-Square(5)	0.1528
Scaled explained SS	2.715728	Prob. Chi-Square(5)	0.7437

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 06/25/24 Time: 02:37
Sample: 2005 2022
Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17111062	38096801	0.449147	0.6613
KDS	-56.12355	52.42379	-1.070574	0.3054
PDS	148.2465	68.02901	2.179165	0.0500
PP	1.347284	0.709827	1.898045	0.0820
HDA	-5888.584	2311.920	-2.547054	0.0256
USD	4876.528	2712.627	1.797714	0.0974

R-squared	0.447979	Mean dependent var	8375075.
Adjusted R-squared	0.217970	S.D. dependent var	10609254
S.E. of regression	9382023.	Akaike info criterion	35.20769
Sum squared resid	1.06E+15	Schwarz criterion	35.50448
Log likelihood	-310.8692	Hannan-Quinn criter.	35.24861
F-statistic	1.947660	Durbin-Watson stat	2.011074
Prob(F-statistic)	0.159639		

Lampiran XI

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	1.763219	Prob. F(2,10)	0.2208
Obs*R-squared	4.692728	Prob. Chi-Square(2)	0.0957

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 06/24/24 Time: 12:36
Sample: 2005 2022
Included observations: 18
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KDS	0.019429	0.021940	0.885519	0.3967
PDS	0.009683	0.024830	0.389967	0.7047
PP	-0.000247	0.000288	-0.858732	0.4106
HDA	0.011246	0.828046	0.013581	0.9894
USD	0.357339	1.029150	0.347217	0.7356
C	-8346.725	14307.92	-0.583364	0.5726
RESID(-1)	-0.525706	0.337306	-1.558543	0.1502
RESID(-2)	-0.582721	0.362144	-1.609088	0.1387

R-squared	0.260707	Mean dependent var	7.07E-13
Adjusted R-squared	-0.256798	S.D. dependent var	2977.873
S.E. of regression	3338.404	Akaike info criterion	19.36548
Sum squared resid	1.11E+08	Schwarz criterion	19.76120
Log likelihood	-166.2893	Hannan-Quinn criter.	19.42004
F-statistic	0.503777	Durbin-Watson stat	2.394335
Prob(F-statistic)	0.812410		